

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan tuntutan wajib. Tidak hanya itu, pendidikan berperan dalam proses meningkatkan kualitas mutu pengetahuan seseorang. Horn (dalam Kuneifi 2016 : 15) mendefenisikan bahwa pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti memanifestasikan dengan alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia. Dengan demikian, tolak ukur dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas pengetahuan dan mutu pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan memiliki sistem yang dijalankan sebagai acuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mencapai suatu tujuan pendidikan. Sistem itu sendiri harus dipahami sesuai dengan konsep-konsepnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan’. Kurikulum merupakan suatu alat yang sangat penting untuk menjamin keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, tanpa adanya kurikulum akan sangat sulit dalam mencapai tujuan atau sasaran pendidikan.

Dewasa ini, Kurikulum dalam konsep pendidikan dapat diartikan sebagai banyaknya mata pelajaran yang harus dicapai ataupun harus diselesaikan oleh peserta didik. Hilda (dalam Munir, 2008: 27) mengartikan kurikulum itu sendiri sebagai suatu rencana belajar dengan mengungkapkan, bahwa *a curriculum is a plan for learning*. Sejalan dengan itu, Nana (2010) mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, pendidikan yang diharapkan akan berjalan baik jika memerhatikan bentuk atau kondisi dari kurikulumnya.

Implementasi Kurikulum dalam proses pendidikan merupakan hal yang wajib harus dilaksanakan. Akan tetapi, perlu diketahui implementasi konsep kurikulum itu sendiri tidak terlepas dari seorang fasilitator yaitu pendidik yang menjalankan atau memanifestasikan kepada peserta didik. Kuneifi (2016:15) mendefinisikan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. guru bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan dilapangan dan mengimplementasikan kurikulum kepada peserta didik, Maka dari itu, keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat apabila menjalankan konsep kurikulum itu kepada peserta didik dan dapat merangsang peserta didik dalam berperan aktif pada proses belajar mengajar.

Aktivitas pembelajaran aktif yang dilakukan peserta didik merupakan kecakapan dalam proses belajar, dimana siswa mampu merespon apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung dan lebih efektif. Trisdiono (2015) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran aktif

siswa yaitu ; a) siswa secara aktif melakukan pengamatan sebagai langkah dalam mengali informasi dengan bantuan pertanyaan-pertannya yang disiapkan oleh guru maupun siswa; b) siswa melakukan pemahaman terhadap konsep melalui kegiatan diskusi dengan teman, membuat produk, dan mempersentasikan hasil belajar; c) guru memberikan penguatan dengan memastikan pemahaman siswa; d) guru melakukan pengecekan terhadap penugasan materi. Pembelajaran yang efektif sebagai penunjang cara belajar siswa, yakni peserta didik menumbuhkan pengetahuannya dan pengalaman pribadinya dengan adanya interaksi di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, siswa sendiri memaknai apa yang sudah dipelajarinya dan stimulus yang dilakukan guru saat pembelajaran memberinya pengalaman kedepan apa yang sudah iya dapatkan, baik itu pengetahuan, kemampuan, sikap dan berbagai keterampilan yang sudah ia dapatkan. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajara, terkhusus pada pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan pembenahan dalam pengajaran kepada peserta didik. Pengetahuan peserta didik mengenai materi-materi bahasa indonesia khususnya materi bahasa Indonesia kelas X perlu dilakukan suatu upaya dalam meningkatkan standar kemampuan siswa terkait materi-materi bahasa Indonesia. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 dalam Depdiknas (2008:106) menjelaskan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon

situasi lokal, regional, nasional, dan global. Sedangkan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sejumlah komponen yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana didalamnya tercakup indikator kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Depdiknas (2008: 106) menyatakan dengan adanya Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah ;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional. Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 dalam Depdiknas (2008:107 )

Lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yang harus dituntut kepada peserta didik yaitu, keterampilan berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X yang terkait pada keterampilan berbahasa yaitu materi keterampilan menulis teks laporan hasil observasi yang tertera pada Kompetensi dasar 3.1 Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan

dengan lisan dan tulis, kemudian pada kompetensi dasar 4.1 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada siswa SMK Negeri 11 Medan, ada suatu kendala siswa yang ditemukan dilapangan yaitu materi menulis teks laporan hasil observasi sering sekali menjadi materi yang kurang diminati dan antusias siswa dalam belajar materi laporan hasil observasi tidak kreatif. Siswa terlihat mengalami kesulitan saat memulai ide atau menuangkan apa yang akan ditulis Siswa kedalam tulisan. Sehingga siswa terlihat kaku karena mereka tidak tahu apa yang ingin mereka tulis saat pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Siswa cenderung bingung dalam memulai kalimat yang akan mereka tulis. Kemampuan siswa SMK Negeri 11 Medan kelas X dalam menulis teks laporan hasil observasi masih belum dapat dikatakan maksimal, hasil dari pernyataan tersebut didapat oleh oleh guru bidang studi yang mengajar bahasa Indonesia materi laporan hasil observasi yaitu Ibu Nurmaladewi,S.Pd yang mengatakan, bahwa dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar kelulusan ataupun tidak memenuhi syarat KKM. Kemudian narasumber juga mengatakan tidak tercapaiannya standar kelulusan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dikarenakan kurangnya kepedulian dan kesadaran siswa, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia itu sangat penting. Dalam hal ini , siswa masih menganggap sepele pada pembelajaran bahasa Indonesia dan itu sangat berdampak terhadap capaian siswa dalam belajar bahasa Indonesia terkhususnya materi pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rantrika ( 2016 ) menyatakan bahwa aspek pengetahuan siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi teks laporan hasil observasi sehingga capaian siswa masih dibawah standar kelulusan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Hikma (2018) yang menyatakan kendala siswa yang terjadi saat memulai ataupun menulis teks laporan hasil observasi adalah siswa kurang ketertarikan pada materi laporan hasil observasi dan siswa juga kebingungan apa yang akan mereka tulis dalam memproduksi teks laporan hasil observasi. Kemudian terlihat juga dari nilai rata-rata capaian siswa SMK Negeri 11 Medan dalam memproduksi atau menulis teks laporan hasil observasi secara menyeluruh belum memenuhi KKM. Nilai capaian siswa yang ditetapkan guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia yakni nilai 75. Nilai rata-rata capaian siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi yaitu kelas XA mendapat 50,80, XB mendapat 60,89, XC 70,56, XD 72,43. Kecenderungan guru menggunakan strategi pembelajaran yang monoton atau konvensional dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran berdampak kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mampu lebih menguasai strategi yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran teks laporan hasil observasi yang diajarkan guru kepada siswa lebih sering menggunakan model, teknik ataupun strategi yang konvensional sehingga tujuan pembelajaran yang dituntut kepada siswa kurang produktif. Alih-alih siswa dapat memahami materi yang diajarkan, siswa sulit untuk memahami pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi alhasil tidak adanya evaluasi

melainkan dijadikan tugas individu atau pekerjaan di rumah. Penggunaan suatu metode atau strategi merupakan suatu hal yang harus perlu dipertimbangkan, penggunaan metode pembelajaran yang bersifat verbalistik (ceramah), tanya jawab, dan penggunaan LKS sering menjadi suatu cara akhir guru dalam metode pembelajaran. Kurangnya keinginan untuk menguasai strategi atau metode yang terbaru dan lebih struktur menjadi dampak terhadap tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Yulia (2017) yang menyatakan bahwa, metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran berlangsung pada topik menulis teks laporan hasil observasi yakni metode diskusi. Dimana metode diskusi masih kurang atau belum cukup untuk dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif dan kurang mendukung ketercapaian hasil belajar menulis teks laporan hasil observasi siswa. Dapat dikatakan bahwa dalam metode ataupun strategi pengajaran pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi perlu adanya pembenahan ataupun usaha yang lebih komprehensif agar mengubah pola belajar siswa, sehingga mendapat hasil capaian dengan baik dan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran pada materi menulis teks laporan hasil observasi.

Pemilihan pada strategi, metode ataupun model pembelajaran yang lebih baik dan sesuai kriteria, merupakan cara yang harus dilakukan oleh guru sebagai penunjang tercapainya pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga harus mampu menguasai dan mendesain model pembelajaran dengan baik agar proses pembelajaran dapat lebih terlaksana dengan baik dan lebih terstruktur. Sebelum

memilih model pembelajaran perlu dilakukan beberapa pertimbangan dan sesuai dengan kriteria. Nurdyansyah & Fariyahrul (2016:21) mengungkapkan sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran yaitu: 1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, 2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, 3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa, 4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Menurut Joyce & Well (dalam Isjoni 2013:54) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki lima unsur penting yaitu , a. Sintaks, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa disebut fase langkah-langkah pembelajaran, b. Sistem sosial,yang menguraikan peranan guru dan siswa, serta aturan-aturan yang diperlukan dalam interaksi sosio kultur, c. Prinsip-prinsip reaksi, merespon pertanyaan-pertannyan siswa, d. Sistem pendukung, yakni kondisi yang diperkukan agar model dapat terlaksana secara efektif dan efesien, e. Efek intruksional dan pengiring, yakni pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami siswa saat penerapan model pembelajaran dilakukan.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam menyampaikan materi menulis teks laporan hasil observasi kepada siswa sehingga suatu capaian kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dengan predikat sangat baik. Dalam peneltian ini, peneliti menawarkan model pembelajaran AIR ( *audytory, intellectually, repetititon*)

sebagai model pembelajaran yang mampu menunjang tercapainya proses belajar-mengajar pada materi menulis teks laporan hasil observasi. Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran koperatif siswa yang diperkenalkan oleh Dave Meier. Pada model ini memiliki tiga gaya belajar yaitu auditory (mendengarkan),intellectually (kecerdasan pikiran),repetititon (pengulangan). Pada model ini siswa diajak untuk belajar secara kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota secara acak kemudian peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari. Selanjutnya menulis hasil diskusi tersebut lalu disampaikan kepada kelompok lainnya. Saat diskusi berlangsung siswa mendapatkan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi. Masing-masing tim memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Setelah berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis setiap individu. Model pembelajaran AIR adalah kegiatan yang membuat siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat mengeksperikan idenya. Kemudian siswa lebih dapat membangkitkan keterampilan dan pengetahuannya secara komprehensif dan dapat merespon suatu permasalahan dengan cara mandiri. Kemudian siswa dapat menambah pengalaman belajar mereka terhadap suatu permasalahan sehingga muncul suatu motivasi tersendiri bagi siswa.

Peneliti memilih model pembelajaran AIR (*auditory, Intellectually, Repeptition*) sebagai model yang akan digunakan karena sebelumnya model

pembelajaran AIR belum ada suatu uji coba pada pembelajaran bahasa Indonesia, dimana penelitian mengenai model pembelajaran AIR hanya dilakukan pada materi yang berhubungan dengan eksakta atau model ini diteliti hanya diajukan pada materi yang bersifat kongkret yang dapat diketahui ataupun diselidiki. Pada penelitian yang dilakukan Palguna, Parwati, Divayana yaitu Pengaruh model pembelajaran AIR berbantuan Media pembelajaran I, Spring terhadap motivasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI SMA Megwi. Kemudian pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh I Made Adi Palguna, Ketut Agustini, dan Nyoman Sugihartini menganalisis bagaimana perbedaan hasil belajar siswa menggunakan dua model yaitu model SAVI dan AIR. Keduanya merupakan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian tersebut membandingkan kedua model pembelajaran yaitu SAVI dan AIR terhadap hasil belajar siswa dan respon siswa dalam pembelajaran TIK. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran SAVI lebih mendapatkan hasil yang baik yaitu skor respon siswa terhadap penggunaan model SAVI 80,25. Kemudian penggunaan model AIR mendapatkan hasil skor respon siswa terhadap penggunaan mode pembelajaran AIR adalah 78,98. Model Pembelajaran SAVI mendapatkan skor respon siswa lebih unggul dari model pembelajaran AIR.

Dari hasil penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran AIR, dimana peneliti sudah melihat apa yang harus dilihat dalam sebuah model pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran tersebut. Amri (2016: 258) membagi 5 kriteria yang harus dipenuhi dalam model

pembelajaran sebagai pendefinisian model pembelajaran yaitu : (1). Mempunyai tujuan, (2). Keserasian dengan tujuan, (3). Mempunyai kegiatan evaluasi, (4). Menyenangkan. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti melihat bahwa model pembelajaran AIR perlu dilakukan modifikasi terhadap sintaks atau langkah-langkah pembelajaran, dimana peneliti melihat bahwa dalam pola atau sintaks pada model ini masih perlu adanya penambahan yaitu kegiatan guru dan siswa untuk mengevaluasi kegiatan berlangsung. Sehingga model Pembelajaran AIR yang dikembangkan dapat memenuhi syarat sebagai model pembelajaran yang lebih baik dan dapat diterapkan, terkhusus pada materi menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu, dalam memodifikasi ataupun pengembangan model pembelajaran AIR, peneliti terpaut pada dasar pertimbangan dalam memilih model pembelajaran. Sebagai penunjang keberhasilan dalam mengembangkan model pembelajaran AIR bahwa peneliti melihat model pembelajaran AIR perlu dikolaborasikan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran group Investigasi.

Model Pembelajaran group Investigasi merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi suatu kelemahan pembelajaran yang kompetitif dan individualistis. Sistem belajar secara berkelompok dapat membuat siswa saling terkait ataupun membantu satu sama lain pada proses belajar berlangsung (Trianto, 2012). Maka dari itu peneliti akan mengembangkan model pembelajaran AIR dengan mengkolaborasikan dengan model group investigasi. Kolaborasi antara model pembelajaran AIR dan model pembelajaran GI akan dilakukan suatu

pengembangan. Keduanya akan saling melengkapi dan sedikit berbeda dengan model sebelumnya. Penelitian merancang model pembelajaran ini agar mendapatkan hasil valid, kemudian dapat digunakan oleh guru dan diterapkan pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan keterampilan, potensi, dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini perlu dilakukan suatu kajian lebih mendalam mengenai analisis kebutuhan subjek penelitian. Kemudian hal tersebut menjadi landasan perumusan pengembangan model pembelajaran teks laporan hasil observasi menggunakan model pembelajaran auditory, intellectually, repetition (AIR) kolaboratif group investigasi dengan menumbuhkan percaya diri siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, berpartisipasi aktif, menumbuhkan motivasi minat siswa, memecahkan suatu masalah, diberikan suatu penilaian sebagai bentuk apresiasi kepada siswa mendapatkan hasil terbaik atas pekerjaannya menulis teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan melakukan penelitian pengembangan pada model pembelajaran AIR kolaboratif model pembelajaran GI. Dimana penelitian pengembangan ini akan di uji cobakan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis teks Laporan hasil observasi. Dengan judul yang diangkat dalam penelitian pengembangan ini adalah pengembangan model pembelajaran AIR (*auditory, intellectually and repetition*) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas X SMK Negeri 11 Medan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa cenderung tidak tertarik dan antusias dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi .
2. Penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa belum tercapai.
3. Siswa sulit untuk mengembangkan ide dan gagasan saat menulis teks laporan hasil observasi.
4. Model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Model Pembelajaran AIR masih perlu dilakukan pengembangan dalam langkah-langkah atau Sintak.

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian sebelumnya atau terkait, pada pengembangan model AIR (auditory, intellectually, and repetition) belum pernah dilakukan penelitian pengembangan pada model ini. Dengan demikian peneliti ini akan berfokus pada :

1. Pengembangan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) berkolaboratif group investigasi.
2. Menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan kompetensi dasar :

3.1. Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis.

3.2 Menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis

4.1 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan teks laporan hasil observasi.

4.2 Mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan struktur, isi dan aspek kebahasaan

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan model AIR (*auditory, intellectually, repetition*) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Negeri 11 Medan?
2. Bagaimana hasil validasi pengembangan model AIR (*auditory, intellectually, repetition*) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi layak digunakan pada siswa kelas X SMK Negeri 11 Medan?
3. Bagaimana hasil uji coba terbatas, penerapan pengembangan model AIR (*auditory, intellectually, repetition*) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi efektif digunakan siswa kelas X SMK Negeri 11 Medan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pengembangan model AIR (auditory, intellectuall, repetition) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Ngeri 11 Medan.
2. Mengetahui validasi pegembangan model AIR (auditory, intellectually, repetition) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Ngeri 11 Medan.
3. Mengetahui uji coba terbatas penerapan pegembangan model AIR (auditory,intellectually,repitition) kolaboratif group investigasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMK Ngeri 11 Medan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik itu mamfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan teori dalam mengembangkan model pembelajaran, khususnya pada keterampilan menulis pada mata pelajaran laporan hasil observasi. Kemudian mamfaat selanjutnya dapat memberikan tambahan wawasan kepada

guru dalam merancang dan menjalankan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia , dalam hal ini keterampilan menulis pada menulis teks laoparan hasil observasi dengan menggunakan model AIR (auditory, intellectually, and repetition) kolaboratif group investigasi. Diharapkan juga pengembangan model pembelajaran ini juga dapat diterapkan pendidik sebagai teknik dalam menciptakan suasana belajar yang aktif,kreatif,inovasi dan juga memberikan rangsangan kepada siswa dalam belajar untuk meningkatkan keterampilan siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermamfaat bagi guru dalam memberikan kemudahan membawakan pengajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis dan melihat hasil keterampilan peserta didik dalam menyajikan laporan hasil obeservasi. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempermudah mempelajari keterampilan menulis terkhusus meningkatkan keterampilan menulis teks laopran hasil observasi. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi intansi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam hal meningkatkan mutu pembelajaran. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat diharapkan sebagai referensi bagi peneliti pengembangan suatu perangkat dan strategi pengajaran dan pembelajaran dan hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan pembanding terutama dalam hal pengembangan model pembelajaran dengan *Auditory,Intellectually,Repetition* (AIR) kolaboratif group ivestigasi .